

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

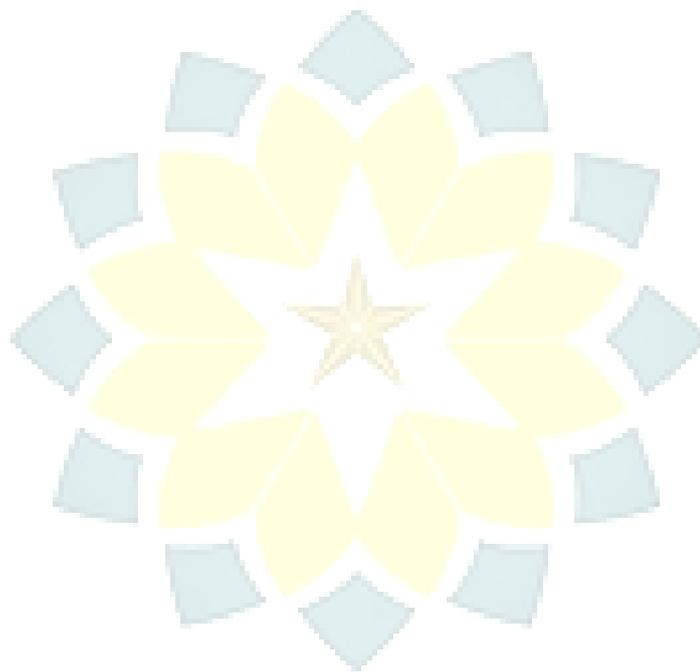
#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Bermula dari Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama melaksanakan kunjungan kerja ke Kepulauan Seribu pada Selasa, 27 September 2016. Sebagai Gubernur kala itu Basuki menyampaikan pidatonya di hadapan warganya, dia menyatakan tidak memaksa warga untuk memilihnya pada pilkada 2017. Namun pada pidatonya tersebut disertai dengan kutipan surat Al Maidah ayat 51 yang banyak menuai reaksi publik dan menuduhnya sebagai penistaan agama.

Reaksi terhadap pidato yang disampaikan Ahok di Kepulauan Seribu banyak menimbulkan beragam reaksi dari masyarakat mulai dari yang membelanya sampai dengan yang menolaknya. Hal tersebut bermula dari video rekaman Ahok kala berpidato yang di sebar luaskan oleh Buni Yani, kemudian memicu reaksi umat islam yang kemudian membuat aksi bela islam yang membuat ratusan ribu umat muslim mengadakan aksi di Jakarta untuk memenjarakan Ahok atas tuduhan penistaan agama. Protes besar-besaran muncul menjelang Pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017. Mereka menuntut Basuki Tjahaja Purnama dipernjara atas tuduhan penistaan agama, dengan pendanaan yang baik dan terorganisir demonstrasi berhasil mengumpulkan ratusan ribu orang di jalanan Jakarta. (Tirto.id16/11/2016)

Pada 19 April 2017 media online Tirto.id menulis ulang tulisan Alan Nairin yang diterbitkan oleh *The Intercept* “*Trump’s Indonesian Allies in Bed With ISIS-*

*Backed Militia Seeking to Oust Elected President*” menjadi “Ahok hanyalah dalih makar” dalam sudut pandang yang dikemukakan dalam laman berita tirta.id



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

mengatakan bahwa dipidanakanya Basuki Tjahaja Purnama hanyalah satu titik untuk menggulingkan Presiden Republik Indonesia Joko Widodo.

Dalam tulisanya yang diterjemahkan oleh Tirto.id Alan Nairn mengatakan bahwa ada beberapa tokoh di Indonesia baik tokoh politik, militer sampai dengan pengusaha salah satunya adalah Prabowo Subianto, Susilo Bambang Yudhoyono, Kevlar Zein dan Hary Tanoesudibjo selaku pemilik media MNC Group dan juga Ketua Umum Partai Persatuan Indonesia (PERINDO) diduga ikut terlibat dengan gerakan makar yang memakai ormas islam ini. Beberapa tokoh yang terlibat dalam aksi makar ini memiliki tugas masing-masing ada yang mengumpulkan masa, ada yang mengatur strategi dan ada yang memberikan dana untuk masa, Hary Tanoesudibjo sendiri disebut-sebut sebagai donator pada aksi tersebut.

Merespon tulisan yang ditulis Alan Nairin yang di posting oleh Tirto.id terkait dengan upaya penggulingan Presiden Joko Widodo melalui kasus Basuki Tjahaja Purnama pemilik MNC Group Hary Tanoesudibjo melaporkan Alan Nairin dan Tirto.id ke Polda Metro Jaya dengan laporan pencemaran nama baik, hal ini diperkuat dengan pendapat dari Ketua Umum Pimpinan Pemuda Muhamadiyah Dahnil Anzar Simanjuntak menyarankan agar pernyataan Alan Nairn tidak perlu di dengar, karena sumbernya tidak jelas. “ terang dia punya motif untuk menciptakan inkondusifitas sudah pasti, dia sedang menciptakan inharmonic di dalam negri. Dia sedang berusaha membuat kekacauan politik di Indonesia” (*Sindonews.com* 25/4/2017).

Menyikapi laporan Hary Tanoesudibjo laporan pencemaran nama baik atas nama Alan Nairn dan Tirto.id ke Polda Metro Jaya Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Jakarta mengecam keras langkah ketua Umum Partai Perindo karena telah melaporkan media massa online Tirto.id ke polisi, selain AJI Dewan Pers melalui Anggotanya Nezar Patria juga meminta agar Hary Tanoe menyelesaikan sengketa pemberitaan Alan Nairn yang dimuat di situs Tirto.id di Dewan Pers. Seruan itu disampaikan untuk menanggapi pelaporan Hary Tanoesudibjo ke polisi (Tempo.co 25/04/2017).

Dengan laporan Hary Tanoesudibjo tersebut menyebabkan portal berita *Sindonews.com* dan *Tempo.co* membingkai pemberitaan tentang pelaporan Tirto.id dan Alan Nairn ke Polisi oleh Hary Tanoesudibjo. Apakah media akan bertindak objektif, seimbang, dan tidak berpihak pada kepentingan apapun (netral) Terlebih media *online Sindonews* adalah milik Hary Tanoesudibjo dan *Tempo.co* yang mana media dengan sejarah sebagai salah satu media *Online* tertua di Indonesia pada tahun 1995 dikarenakan pada saat itu mereka tidak dapat menerbitkan Koran / majalah dibuatnya kemudian di posting melalui media *Online* tersebut.

Apakah kepemilikan *Sindonews.com* oleh Hary Tanoesudibjo akan mempengaruhi pemberitaan yang berkaitan dengan pelaporan yang dilakukan oleh pemilik media tersebut, ataukah *Tempo.co* media yang memiliki integritas dan data yang valid tentang berita pelaporan tersebut. Sedangkan independen dan objektif merupakan dua kata kunci yang menjadi klaim setiap jurnalis dari seluruh dunia (Eryanto,2007:v).

*Framing* merupakan model analisis yang dapat mengungkap rahasia dibalik semua perbedaan antar media dalam mengungkap sebuah fakta tentang pemberitaan laporan Hary Tanoë terhadap Alan Nairin dan *Tirto.id* ke Polda Metro Jaya. *Framing* digunakan sebagaimana realitas dibingkai oleh suatu media. Bagaimana sebuah media dapat membangun, menyuguhkan, mempertahankan, dan memproduksi suatu peristiwa kepada pembaca (Eriyanto, 2007:v).

Dari pembingkai berita pada dua media *online* terhadap pemberitaan Laporan Hary Tanoë terhadap Alan Nairin dan *Tirto.id* ke Polda Metro Jaya adalah hal yang menarik untuk diteliti. Penelitian ini menggunakan analisis *Framing* dari Zongdang Pan dan Gerald M Kosicki untuk mengetahui realitas yang ada.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti mencoba untuk mengungkap fokus penelitian, bagaimana konstruksi berita lanjutan tulisan Alan Nairn tentang “*Ahok hanyalah dalih dari makar*” pada rubrik media online *Tempo.co* dan *Sindonews.com* periode 24-28 April 2017.

Dalam perspektif Komunikasi, analisis *Framing* dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta (Sobur, 2009:162). Di dalam proses penyeleksian realitas yang diberitakan oleh media, terdapat cara pandang atau perspektif yang mempengaruhinya. Perspektif tersebut yang kemudian mempengaruhi sebuah media dalam menentukan fakta yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan atau dihilangkan dan akan dibawa ke arah mana

berita/tulisan tersebut. Framing adalah pendekatan yang digunakan untuk mengetahui cara pandang atau perspektif media tersebut.

1. **Bagaimana unsur Sintaksis *SindoNews.com* dan *Tempo.co* mengkontruksi berita Laporan Hari Tanoesudibjo ke polda terkait Tulisan Alan Nairn di Tirto.id dengan judul “*Ahok hanyalah dalih dari makar*”.**
2. **Bagaimana unsur Skrip *SindoNews.com* dan *Tempo.co* mengkontruksi berita Laporan Hari Tanoesudibjo ke polda terkait Tulisan Alan Nairn di Tirto.id dengan judul “*Ahok hanyalah dalih dari makar*”.**
3. **Bagaimana unsur Tematik *SindoNews.com* dan *Tempo.co* mengkontruksi berita Laporan Hari Tanoesudibjo ke polda terkait Tulisan Alan Nairn di Tirto.id dengan judul “*Ahok hanyalah dalih dari makar*”.**
4. **Bagaimana unsur Retoris *SindoNews.com* dan *Tempo.co* mengkontruksi berita Laporan Hari Tanoesudibjo ke polda terkait Tulisan Alan Nairn di Tirto.id dengan judul “*Ahok hanyalah dalih dari makar*”.**

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui *framing* berita tentang kasus laporan Hari Tanoesudibjo ke Polda Metro Jaya mengenai tulisan Alan Nairn pada media online *Tempo.co* dan *Sindonews.com* yang akan mengarahkan pembaca ke yang dibentuk oleh watawan kedua media massa tersebut dimana

media massa bertujuan untuk mengarahkan opini dari masyarakat dengan berita yang dimuat di lamannya.

Ketika mengkonstruksi realitas itu seorang wartawan tidak hanya menggunakan apa yang ada dalam pikirannya saat itu. Akan tetapi terdapat beberapa hal yang ikut mempengaruhinya diantaranya adalah nilai sosial yang melekat dalam diri seorang wartawan. Nilai-nilai sosial ini mempengaruhi bagaimana cara seorang wartawan memahami realitas. Hal kedua adalah nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat yang ikut andil dalam mengkonstruksi sebuah realitas. Seorang wartawan tetap mempertimbangkan khalayak saat menulis dan menyusun sebuah peristiwa, karena seorang wartawan tidak berhadapan dengan publik kosong. Proses konstruksi tersebut juga tentunya dipengaruhi oleh standar kerja, profesi jurnalistik, dan standar profesional wartawan dalam sebuah proses produksi (dalam Eriyanto, 2005: 254). Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui beberapa hal melalui metode analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki :

1. Mengetahui unsur Sintaksis *SindoNews.com* dan *Tempo.co* mengkontruksi berita Laporan Hari Tanoesudibjo ke polda terkait Tulisan Alan Nairn di *Tirto.id* dengan judul “*Ahok hanyalah dalih dari makar*”.
2. Mengetahui unsur Skrip *SindoNews.com* dan *Tempo.co* mengkontruksi berita Laporan Hari Tanoesudibjo ke polda terkait Tulisan Alan Nairn di *Tirto.id* dengan judul “*Ahok hanyalah dalih dari makar*”.

3. Mengetahui unsur Tematik *SindoNews.com* dan *Tempo.co* mengkontruksi berita Laporan Hari Tanoesudibjo ke polda terkait Tulisan Alan Nairn di *Tirto.id* dengan judul “*Ahok hanyalah dalih dari makar*”.
4. Mengetahui unsur Retoris *SindoNews.com* dan *Tempo.co* mengkontruksi berita Laporan Hari Tanoesudibjo ke polda terkait Tulisan Alan Nairn di *Tirto.id* dengan judul “*Ahok hanyalah dalih dari makar*”.

#### D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penulis menyimpulkan beberapa manfaat dari penelitian ini adalah :

##### 1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan pengetahuan ilmiah dibidang ilmu sosial terutama yang kaitanya dengan media masa:

- a. Menambah dan meningkatkan pengetahuan mengenai teori dan kajian ilmu sosial, khususnya yang berkaitan dengan media masa sebagai pembentuk opini masyarakat.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan teori-teori dan konsep-konsep tertentu dalam melakukan kontruksi dalam media massa.

##### 2. Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan dapat dijadikan acuan bagi para praktisi jurnalistik di redaksi media online

*Tempo.co* dan *Sindonews.com* untuk dapat melihat dan mengidentifikasi frame berita pada setiap pemberitaan di media.

Diharapkan juga hasil penelitian ini dapat memberikan masukan agar masyarakat dapat memilah dengan seksama sebuah informasi meskipun dari satu kantor berita ternama.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam penelitian ilmiah salah satu hal penting yang harus dimasukkan kedalamnya adalah tinjauan dari hasil penelitian sebelumnya yang serupa dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti, selain itu landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian juga tidak kalah penting. Dalam penelitian komunikasi kedudukan teori dalam penelitian tidak kalah penting untuk menjawab masalah yang akan diteliti. Pada penelitian ini teori yang digunakan adalah teori *Framing* dari Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki.

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini bertujuan untuk mengarahkan dan memperkuat penelitian ini masih relevan dan harus dibuat lagi untuk mengembangkan ilmu terkhusus di bidang media masa dalam segmen framing berita pada media. Adapun, penelitian terdahulu jika dituangkan dalam tabel adalah sebagai berikut :

1. Firman Junaidi dari Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2003 dengan Judul “Objektifitas Berita Harian Invansi AS ke Irak pada Harian Umum Kompas”

Berdasarkan hasil analisis kualitatif dan kuantitatif, dalam berita invasi AS ke Irak pada Harian Umum Kompas memberikan lebih banyak kepada Irak dalam hal ini Kompas ada keberpihakan kepada pihak korban (Irak). Pada edisi Maret Kompas lebih banyak mengisi berita invasi tentang keberpihakan ke Irak, pada edisi ini Irak di dominasikan. Pada edisi April berisi tentang Irak lebih banyak dimuat, terjadi setiap unsur yang diteliti dengan kadar pemuatan berita yang berbeda-beda.

2. Taufik Iman Rahmani Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2016 dengan judul “Hasil penelitian analisis Framing terhadap berita tentang ‘ Revisi UU KPK’ di media online Detik.com menggunakan model Zongdang Pan dan Gerald M Kosicki”

Pada penelitian ini berdasarkan teori Zongdang Pan dan Gerald M Kosicki pada media tertentu berbeda dengan media lain dilihat seperti detik.com yang tidaklah terlalu objektif akan pemberitaan tentang revisi UU KPK dan dimana peneliti menemukan bahwa pada harian pikiran rakyatlah yang mendekati tingkat objektif.

3. Gema Mawardi dari Universitas Indonesia 2011 dengan judul “Analisis mundurnya berita tentang Surya Paloh dari partai Golkar”

Dari hasil analisis dan diskusi tentang pembingkai berita yang dilakukan terhadap mediaindonesia.com dan vivanews.com dalam pemberitaan tentang mundurnya Surya Paloh dari Partai Golkar dapat dikatakan bahwa pemilik media sangat berpengaruh memberikan dampak pada keberpihakan suatu pemberitaan oleh media. Yang menunjukkan

bahwa netralitas dan objektivitas media dipengaruhi oleh kepentingan media.

4. Inda Anica dari Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2016 dengan judul “Objektifitas Pemberitaan kasus Nazarudin”

Pada penelitian ini peneliti mencari tentang objektivitas suatu media yang memberitakan suatu isu kepada khalayak, dimana pada penelitian ini ditemukan bahwa tidak semua media objektif dalam melakukan pemberitaan terhadap suatu isu, peneliti menemukan harian Pikiran Rakyat lah yang mendekati objektif terhadap pemberitaan kasus Nazarudin

## **F. Kerangka Konseptual**

### **1. Kontruksi Sosial**

Istilah konstruksi realitas menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckman dalam buku *the social of construction reality*. Realitas menurut Berger tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi dibentuk dan di konstruksi. Dengan pemahaman ini realitas berwujud ganda / plural. Setiap orang mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas, berdasarkan pengalaman, preferensi, pendidikan dan lingkungan sosial, yang dimiliki masing-masing individu (Eryanto, 2000: 15)

Lebih lanjut gagasan Berger mengenai konteks berita harus dipandang sebagai konstruksi atas realitas. Karenanya sangat potensial terjadi peristiwa

yang sama di konstruksi secara berbeda. Setiap wartawan mempunyai pandangan dan konsepsi yang berbeda atas suatu peristiwa. Hal ini dapat dilihat bagaimana wartawan mengkonstruksikan peristiwa dalam pemberitaannya. Berita dalam pandangan konstruksi sosial bukan merupakan fakta yang real. Berita adalah produk interaksi wartawan dengan fakta, realitas sosial tidak begitu saja menjadi berita tetapi melalui proses. Diantaranya proses interaksi dimana wartawan dilanda oleh realitas yang ia amati dan diserap dalam kessadarannya, kemudian di proses selanjutnya adalah eksternalisasi. Dalam proses ini wartawan menceburkan diri dalam memaknai realitas. Hasil dari berita adalah produk dan proses interaksi dan dialektikal ini. (Eryanto, 2000: 15). Ada dua karakteristik penting dari pendekatan konstruksionis.

- a. Pendekatan konstruksionis menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. Makna bukanlah suatu yang absolut, konsep statik yang ditemukan dalam suatu pesan. Makna adalah suatu proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan.
- b. Pendekatan konstruksionis memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang dinamis. Pendekatan konstruksionis memeriksa bagaimana pembentukan pesan dari isi komunikator dan dalam sisi penerima ia memeriksa bagaimana pembentukan pesan dari isi komunikator dan dalam sisi penerima ia memeriksa bagaimana konstruksi makna individu ketika menerima pesan. (Eriyanto,2002:40-41)

Teori konstruksi realitas sosial yaitu dengan maksud untuk memperoleh suatu gambaran bagaimana suatu media online khususnya Tempo.co dan Sindonews.com dalam mengkonstruksikan suatu berita dari kasus tulisan ulang Tirto.id akan tulisan alan nairin yang dalam bahasa Indonesia berjudul “Ahok hanyalah dalih makar” yang kemudian di respon oleh Hari Tanoesudibjo yang mana namanya terdapat didalam tulisan tersebut dengan tuntutan.

## 2. Berita Politik

Politik adalah proses pembentukan dan pembagian kekuasaan dalam masyarakat yang antara lain berwujud proses pembuatan keputusan, khususnya dalam negara. Pengertian ini merupakan upaya penggabungan antara berbagai definisi yang berbeda mengenai hakikat politik yang dikenal dalam ilmu politik. Politik adalah seni dan ilmu untuk meraih kekuasaan secara konstitusional maupun nonkonstitusional.

Miriam Budiardjo (2008:8) mendefinisikan bahwa “politik (politics) merupakan bermacam-macam kegiatan dalam suatu sistem politik (atau negara) yang menyangkut proses menentukan tujuan-tujuan dari sistem itu dan melaksanakan tujuan-tujuan itu”. Sedangkan menurut Harold Lawsell dalam Miriam Budiardjo (2008:11) “politik adalah masalah apa, mendapat apa, kapan dan bagaimana”. Menurut Karl W. Deutsch dalam Miriam Budiharjo (2008:12) “politik adalah pengambilan keputusan melalui sarana umum” (*politics is the making of decisions by publics means*).

Berita politik sendiri merupakan gabungan antara jurnalis/wartawan yang menulis dan mempublikasikan informasi tentang dunia politik seperti

politikus, keadaan negara, hubungan antar negara, pejabat negara, sampai hubungan antar wartawan dengan pemilik perusahaan yang bertujuan untuk promosi diri. Hal ini termasuk pejabat yang memiliki posisi sebagai pembuat kebijakan, seperti presiden, pejabat yudikatif yang ditunjuk untuk menangani pers hal itu baik ditunjuk oleh pejabat publik ataupun sipil.

Media masa memiliki pengaruh sangat besar dalam dunia politik baik di Indonesia maupun diluar Indonesia, pengaruh yang dimiliki media masa sangatlah besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan masyarakat. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugestif yang dibawa oleh informasi tersebut, apabila cukup kuat, akan member dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuk arah sikap tertentu.

Pers juga sangatlah berpengaruh dalam dunia politik hal tersebut tidaklah lepas dari sejarah terbentuknya pers pada tahun 100-44 sebelum masehi kala itu *Acta Diurna* terbentuk pada zaman Romawi Kuno. *Acta Diurna* merupakan sebuah papan pengumuman yang diyakini sebagai produk jurnalistik pertama di dunia yang mana isi dari *Acta Diurna* tersebut seperti yang kita ketahui sekarang seperti berita yang memberi informasi tentang keadaan kerajaan pada saat itu. Kaisar Julius Caesar lah orang yang pertama mengenalkan hal tersebut dan sampai saat ini dia disebut bapak pers dunia.

Berita politik terus berkembang sampai saat ini seperti kasus yang terjadi antara Hary Tanoesudibjo, Alan Nairin dan Tirto.id. dimana Hary Tanoe melaporkan Alan Nairin dan Tirto.id ke Polda Metro Jaya dengan tuduhan pencemaran nama baik. Hal ini juga yang menyebabkan 2 portal media yang memberitakan kasus tersebut memiliki sudut pandang yang berbeda portal tersebut adalah Sindonews.com dan Tempo.co.

### **3. Analisis *Framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki**

Salah satu cara yang di gunakan untuk mengungkap bagaimana cara yang digunakan media massa membangun konstruksi atas sebuah realitas. “Analisis *framing* untuk mengetahui bagaimana media membingkai atau mengemas isu atau peristiwa melalui teks yang terdapat dalam isi media”. Framing pertama kali dilontarkan oleh Beterson (1995).

Menurut Agus Sudibyo, *Framing* adalah metode penyajian realitas dimana kebenaran suatu realitas tidak diingkari secara total, melainkan dialihkan secara halus, dengan memberikan sorotan terhadap aspek yang tertentu saja. Dengan menggunakan istilah yang mempunyai konotasi tertentu dengan bantuan foto, karikatur, atau alat ilustrasi lainnya. (Sudibyo, 2001:168).

Jika dikaitkan dengan pokok permasalahan, peneliti ingin mengetahui bagaimana framing berita tuduhan Hari Tanoe kepada *tirto.id* di media online Tempo.co dan Sindonews.com untuk mengetahui sudut pandang. konstruksi realitas social yang digunakan oleh *Tempo.co* dan *Sindonews.com*.

Pada dasarnya, *framing* adalah metode untuk melihat cara bercerita media atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada cara melihat realitas

yang dijadikan berita oleh media. Cara melihat ini berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas.

“Analisis *framing* sebagai analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Analisis *framing* juga untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media (Eriyanto, 2001: 9)”

Ada dua esensi utama dari *framing*, yaitu pertama, Bagaimana peristiwa dimaknai. Ini berhubungan dengan bagian mana yang diliput dan bagian mana yang tidak diliput. Kedua, bagaimana fakta ditulis, Hal ini berhubungan dengan pemakaian kata, kalimat atau gambar untuk mendukung gagasan. Sebagai sebuah metode analisis teks, analisis *framing* mempunyai karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan analisis isi kuantitatif. Dalam analisis isi kuantitatif, yang ditekankan adalah isi (content) dari suatu pesan/teks komunikasi. Sementara dalam

“analisis *framing*, yang menjadi pusat adalah pembentukan pesan dari teks. *Framing*, terutama melihat bagaimana pesan/peristiwa dikonstruksi oleh media bagaimana wartawan mengkonstruksi peristiwa dan menyajikannya kepada khalayak pembaca (Eriyanto, 2002: 11)”

Analisis *Framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana sebuah realitas dibentuk dan dikonstruksi oleh sebuah media (Eriyanto, 2002: 10). Konstruksi realitas tersebut berupa penseleksian realitas yang akan dijadikan berita dengan cara lebih ditonjolkan, sehingga khalayak pengguna media dapat dengan mudah mengenali dan mengingat realitas yang diberitakan oleh media tersebut. Cara pembingkaiian yang berbeda akan

memunculkan pemahaman yang berbeda. Realitas yang sama akan menjadi berbeda pemahamannya apabila di konstruksi dengan cara berbeda.

#### 4. Efek *Framing*

Menurut (Eriyanto, 2002: 230) sekurangnya ada empat efek *framing* antara lain sebagai berikut:

- a. *Framing* mendefinisikan realitas tertentu dan melupakan definisi lain atas realitas. *Framing* menyediakan alat bagaimana peristiwa dibentuk dan dikemas dalam bentuk yang sederhana, mudah dipahami dan dikenal khalayak.
- b. *Framing* yang dilakukan media akan menonjolkan aspek tertentu dan mengaburkan aspek yang lain. *Framing* umumnya ditandai dengan menonjolkan aspek tertentu dari realitas, akibatnya ada aspek lain yang tidak mendapat perhatian yang memadai.
- c. *Framing* yang dilakukan media akan menampilkan sisi tertentu dan melupakan sisi yang lain. Dengan menampilkan sisi tertentu dalam berita ada sisi lain yang terlupakan, menyebabkan aspek lain yang penting dalam memahami realitas tidak mendapat liputan dalam berita.

*Framing* yang dilakukan media akan menampilkan fakta tertentu dan mengabaikan fakta yang lain. Efek yang segera terlihat dalam Sindonews.com dan sedikit wawancara untuk lebih memastikan

## G. Langkah-Langkah Penelitian

### 1. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruksionis. Menurut Bogdan dan Bikien, paradigma adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berfikir dan penelitian (Moleong, 1995:30).

Paradigma konstruksionis menganggap pembuat teks berita sebagai penentu yang akan mengarahkan pola pikir khalayak. Pertanyaan utama dari paradigma konstruksionis adalah bagaimana peristiwa atau realitas dikonstruksi, dan dengan cara apa konstruksi itu dibentuk (Eriyanto, 2002; 37-38).

Konsep mengenai konstruksionisme diperkenalkan oleh Peter L. Berger. Menurutnya, realitas tidak dibentuk secara alamiah tetapi realitas dibentuk dan dikonstruksi. Melalui pemahaman ini, realitas menjadi berwajah ganda /plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi berbeda - beda atas suatu realitas (Eriyanto, 2002:15). Setiap orang yang memiliki pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing - masing.

## **2. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis *framing* Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki. Analisis Framing merupakan suatu metode analisis teks berita dalam sebuah media (Eriyanto, 2007:11). Analisis *framing* sering dibandingkan dengan analisis isi kuantitatif namun sebagai bentuk analisis teks media, analisis framing mempunyai perbedaan yang sangatlah mendasar jika dibandingkan dengan analisis isi kuantitatif.

## **A. Jenis Data dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Primer, dikarenakan penulis menginginkan data yang relevan dari sumber yang menulis berita tersebut secara langsung dan utuh yaitu mengambil data dari Sindonews.co dan Tempo.co dengan kasus laporan Hary Tanoesudibjo ke Polda Metro Jaya. Maka dari itu penulis menggunakan jenis data Primer untuk melengkapi data yang dibutuhkan untuk menyempurnakan penelitian ini. Dan menggunakan sumber data internal, yang mana data Internal menggambarkan keadaan organisasi tersebut.

Pada penelitian ini dokumentasi memiliki peranan yang sangat penting, penelitian ini mengambil data dari berita tentang “laporan Hari Tanoesudibjo kepada Tirto.id ke Polda Metro Jaya” di *Tempo.co* dan *Sindonews.com*. dengan ini penulis mengambil 3 berita dari *Tempo.co* dan *Sindonews.com* yang berkaitan dengan laporan Hary Tanoesudibjo terhadap Alan Nairin dan *Tirto.id* ke Polda Metro Jaya atas tuduhan pencemaran nama baik.

### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. (Kartono, 2005:34). Dengan demikian, pada penelitian ini maka dokumentasi memegang peranan yang sangat penting, peneliti melakukan pengambilan data dari berita “laporan Hari Tanoesudibjo kepada Tirto.id ke Polda Metro Jaya” dalam *Tirto.id* yang menyebut nama pemilik MNC group masuk kedalamnya, yang membuat pemberitaan yang dilakukan oleh *Sindonews.com* dan *Tempo.co* memiliki framing yang berbeda akan tanggapan yang diberikan oleh Hari Tanoesoedibjo.

Peneliti mengumpulkan data melalui teknik dokumentasi yaitu dengan cara mengkliping berita yang berkaitan dengan “laporan Hari Tanoesudibjo kepada *Tirto.id* ke Polda Metro Jaya” pada portal berita *Tempo.co* dan *Sindonews.com*, sebagai data primer adapun data sekunder yang berguna untuk melengkapi referensi dan memperkecil data primer, yaitu dengan buku-buku literature, dan bahan tertulis lainnya yang menunjang kelengkapan data.

Data yang diperoleh dari penelitian ini berasal dari pengumpulan secara langsung dengan mengidentifikasi berita yang berpedoman pada model analisis *Framing* dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Yang dianalisis untuk mengetahui bagaimana media *online Tempo.co* dan *Sindonews.com* Mengkonstruksi realitas tentang “laporan Hari Tanoesudibjo kepada *Tirto.id* ke Polda Metro Jaya”.

## **2. Teknik Analisis Data**

Analisis data untuk penelitian kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilih kemudian memilahnya menjadi satuan unit yang dapat dikelola, mensintesiskanya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa-apa yang penting dan apa-apa yang dipelajari, dan memusatkan apa-apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Ghony, 2012:247).

Huberman dan miles mengajukan model analisi data yang disebutnya sebagai model interaktif, Model Interaktif terdiri dari tiga hal utama, yaitu : (1) reduksi data; (2) penyajian data; (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang jalin-menjalin pada saat

sebelum, selama, dan sesudah data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.

Pada penelitian ini teori Analisis *Framing* dari Zhongdang Pan dan M. Kosicki lah yang digunakan untuk menganalisis data. Dimana Dalam perspektif komunikasi, analisis *framing* dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta (Sobur, 2009: 162). Di dalam proses penseleksian realitas yang akan diberitakan oleh media, terdapat cara pandang atau perspektif yang mempengaruhinya. Perspektif tersebut kemudian yang mempengaruhi sebuah media dalam menentukan fakta yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan atau dihilangkan dan akan dibawa ke mana berita tersebut. *Framing* adalah pendekatan yang digunakan untuk mengetahui cara pandang atau perspektif dari media tersebut.

Zhondang Pan dan Kosicki membagi dua Konsepsi yaitu psikologis dan sosiologis memang sangat berlainan satu sama lain. Tetapi Pan & Kosicki (dalam Eriyanto, 2005: 253) menyatakan bahwa *framing* memang berhubungan erat dengan kedua konsepsi tersebut. Oleh karena itu kedua tokoh tersebut menyatukan kedua konsepsi menjadi suatu model. Integrasi dari kedua konsepsi ini dapat dilihat melalui produksi berita dan konstruksi.

Sementara dalam pemberitaan, tidak hanya wartawan yang menafsirkan peristiwa. Selain wartawan, pihak lain yang juga mengkonstruksi realitas dengan penafsirannya sendiri adalah sumber dan khalayak yang masing-masing memiliki pandangan atau perspektif nya masing-masing dalam memandang suatu peristiwa.

*Frame* berhubungan dengan makna, berarti bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa dilihat dari perangkat tanda yang muncul dalam teks. Karena seorang wartawan memiliki kemampuan untuk menonjolkan pemaknaan atau penafsiran mereka atas suatu peristiwa. Yakni dengan pemakaian kata, kalimat, lead, hubungan antarkalimat, foto, grafik, dan perangkat lain secara strategis (dalam Eriyanto, 2005: 254-255). Dengan demikian dalam penelitian yang akan mencari tahu mengenai bagaimana cara wartawan mengkonstruksi fakta, maka alat yang tepat adalah dengan menggunakan analisis *framing*.

Terdapat beberapa model mengenai model analisis *framing*, model *framing* yang diperkenalkan Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki adalah satu model yang paling populer dan banyak dipakai. *Framing* didefinisikan sebagai proses membuat pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. Model analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki terbagi dalam 4 perangkat *framing* yaitu Sintaksi, Skrip, Tematik dan Retoris. Berikut penjelasan perangkat analisis *framing* tersebut:

- a. Sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa, pernyataan, opini, kutipan, pengamatan peristiwa kedalam susunan umum berita. Pada bagian ini mengamati bagian berita (Lead, headline, kutipan, sumber, pernyataan, penutup)
- b. Skrip, berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa kedalam bentuk berita. Struktur ini melihat

pemberitaan yang memfokuskan pada satu fakta, menyebabkan fakta ‘lain yang mungkin relevan dalam pemberitaan menjadi tersembunyi. bagaimana strategi cara bercerita atau tuur yang dipakai wartawan dalam mengemas peristiwa ke dalam berita.

- c. Tematik, berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan.
- d. Retoris, berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu ke dalam berita. Struktur ini melihat bagaimana wartawan memakai pilihan kata, idiom, grafis, dan gambar yang dipakai bukan hanya mendukung tulisan melainkan menekankan arti tertentu kepada pembaca (Eriyanto, 2002: 294).

Tabel 1 Skema *Framing* Model Pan dan Kosicki

<b>STRUKTUR</b>	<b>PRANGKAT <i>FRAMING</i></b>	<b>UNIT YANG DIAMATI</b>
<b>SINTAKSIS</b> Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema Berita	<i>Headline, lead</i> , latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup
<b>SKRIP</b> Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan berita	5W+1H
<b>TEMATIK</b> Cara wartawan menulis fakta	3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk kalimat 6. Kata ganti	Paragraph, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat

<b>RETORIS</b>	7. Leksikon	Kata, indiom, gambar/foto,
Cara wartawan	8. Grafis	grafik
menekankan fakta	9. Metafora	

Sumber: Eriyanto, *Analisi Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (2007:256)

